

PENERAPAN TRI HITA KARANA SEBAGAI DESA MULTIKULTUR DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA HINDU DI DESA ADAT PILING, KECAMATAN PENEHEL, KABUPATEN TABANAN

Oleh:

Ida Bagus Kade Mahandika¹, Gede Rai Parsua², I Putu Suweka Oka Sugiharta³

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Email: tugusmahandikamahandika@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Naskah Masuk : 7 Juni 2026

Naskah Direvisi : 28 Juni 2026

Naskah Disetujui : 26 Juli 2026

Tersedia Online : 31 Juli 2026

Keywords:

Tri Hita Karana, multicultural village, Hindu Religious Education, tolerance, social harmony, Piling Traditional Village.

Kata Kunci:

Tri Hita Karana, desa multikultur, Pendidikan Agama Hindu, toleransi, keharmonisan sosial, Desa Adat Piling.



This is an open access article under the CC BY-SA.

Copyright © 2026 by Author. Published by Jaya Pangus Academy

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of Tri Hita Karana as a philosophical foundation for developing a multicultural community and to examine its implications for Hindu Religious Education in Piling Traditional Village, Penebel District, Tabanan Regency. The social life of Piling Traditional Village is characterized by religious and sociocultural diversity, requiring the cultivation of harmony, tolerance, mutual cooperation, and respect for differences. In this context, Tri Hita Karana, which emphasizes harmonious relationships between humans and God (parhyangan), humans and fellow human beings (pawongan), and humans and the natural environment (palemahan), provides a relevant philosophical framework for fostering an inclusive and harmonious multicultural society. This study employs a qualitative approach with a descriptive-interpretive research design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving traditional leaders, religious leaders, community members, and stakeholders involved in Hindu Religious Education. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, conclusion drawing, and philosophical interpretation of the community's social and religious practices. The findings indicate that the implementation of Tri Hita Karana in Piling Traditional Village is not limited to Hindu religious activities but is also manifested in patterns of social interaction, mutual cooperation, respect for religious differences, environmental awareness, and community participation in various social activities. The pawongan dimension plays a particularly significant role in fostering harmonious relationships among people of different religious backgrounds, while parhyangan and palemahan provide spiritual and ecological foundations for communal life. These practices have significant implications for Hindu Religious Education, particularly in developing learning processes that go beyond the transmission of religious knowledge toward the formation of tolerant, inclusive, humanistic, ecological, and pluralism-oriented character. Therefore, Tri Hita Karana can be reconstructed as a contextual

*Corresponding author

and multicultural paradigm for Hindu Religious Education, in which religious values are not confined to the doctrinal domain but are transformed into lived.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan Tri Hita Karana sebagai landasan filosofis dalam membangun kehidupan masyarakat multikultur serta mengkaji implikasinya terhadap Pendidikan Agama Hindu di Desa Adat Piling, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan. Kehidupan masyarakat Desa Adat Piling menunjukkan adanya keberagaman agama dan latar belakang sosial yang menuntut hadirnya nilai-nilai keharmonisan, toleransi, gotong royong, dan penghormatan terhadap perbedaan. Dalam konteks tersebut, Tri Hita Karana yang menekankan keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan (*parhyangan*), manusia dengan sesama (*pawongan*), dan manusia dengan alam lingkungan (*palemahan*) memiliki relevansi sebagai kerangka filosofis dalam membangun kehidupan sosial yang inklusif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-interpretatif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi dengan melibatkan tokoh adat, tokoh agama, masyarakat, serta pihak-pihak yang terkait dengan penyelenggaraan Pendidikan Agama Hindu. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, serta interpretasi filosofis terhadap praktik sosial dan keagamaan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Tri Hita Karana di Desa Adat Piling tidak hanya diwujudkan melalui aktivitas keagamaan Hindu, tetapi juga tercermin dalam pola interaksi sosial, semangat gotong royong, penghormatan terhadap perbedaan keyakinan, kepedulian terhadap lingkungan, dan keterlibatan masyarakat dalam berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan. Nilai *pawongan* menjadi dimensi yang sangat penting dalam membangun relasi harmonis antarmasyarakat yang berbeda agama, sementara *parhyangan* dan *palemahan* memberikan landasan spiritual dan ekologis bagi kehidupan bersama. Penerapan tersebut memiliki implikasi penting terhadap Pendidikan Agama Hindu, terutama dalam mengembangkan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan karakter toleran, inklusif, humanis, ekologis, dan mampu hidup dalam masyarakat yang plural. Dengan demikian, Tri Hita Karana dapat direkonstruksi sebagai paradigma Pendidikan Agama Hindu yang kontekstual dan multikultural, di mana nilai-nilai agama tidak berhenti pada ranah doktrinal, tetapi ditransformasikan menjadi praksis kehidupan yang menciptakan keharmonisan dalam keberagaman.

I. PENDAHULUAN

Masyarakat yang terus berkembang tidak dapat dilepaskan dari dinamika sosial yang semakin kompleks, terutama yang berkaitan dengan keberagaman budaya, adat istiadat, suku, dan sistem nilai yang hidup di dalamnya. Keberagaman tersebut merupakan realitas sosial yang tidak dapat dihindari, khususnya dalam konteks masyarakat modern yang mengalami mobilitas penduduk, arus globalisasi, serta perkembangan teknologi dan informasi yang pesat. Kondisi ini menuntut masyarakat untuk memiliki kemampuan dalam mengelola perbedaan secara bijaksana agar keberagaman tidak berkembang menjadi sumber konflik, melainkan menjadi kekuatan sosial yang mendukung terciptanya kehidupan yang harmonis dan berkelanjutan.

Keberagaman budaya dan nilai dalam masyarakat multikultur pada dasarnya memiliki potensi besar sebagai modal sosial. Apabila dikelola dengan baik, keberagaman dapat memperkaya pola pikir, memperluas wawasan, serta memperkuat solidaritas sosial. Konsep multikulturalisme menekankan pentingnya pengakuan terhadap keberagaman budaya serta komitmen untuk hidup berdampingan secara damai dalam satu ruang sosial. H.A.R. Tilaar (2017:89) menjelaskan bahwa multikulturalisme merupakan pengakuan terhadap keberagaman budaya yang disertai komitmen untuk membangun kehidupan bersama secara harmonis. Sejalan dengan itu, Bhikhu Parekh dalam *Rethinking Multiculturalism* (2000:49) menegaskan bahwa masyarakat multikultural memerlukan kerangka nilai bersama agar perbedaan tidak menimbulkan konflik sosial. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa harmoni sosial tidak terbentuk secara otomatis, tetapi melalui proses panjang yang melibatkan kesadaran kolektif, sikap saling menghormati, serta komitmen bersama dalam menjaga toleransi di tengah perbedaan.

Pemahaman mengenai pentingnya pengelolaan keberagaman menjadi semakin relevan ketika dikaitkan dengan kehidupan masyarakat desa yang memiliki karakteristik multikultur. Salah satu desa dengan kondisi tersebut adalah Desa Adat Piling. Desa Adat Piling merupakan desa yang dihuni oleh masyarakat dengan latar belakang budaya, adat, suku, dan keyakinan yang beragam, namun hidup berdampingan dalam satu ruang sosial yang sama. Keberagaman ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, baik dalam aktivitas sosial, budaya, maupun keagamaan yang berlangsung sehari-hari. Keanekaragaman sosial merupakan realitas yang membentuk pola interaksi masyarakat dan memengaruhi stabilitas sosial. Dengan demikian, keberagaman yang ada di Desa Adat Piling bukan hanya menjadi ciri sosial, tetapi juga faktor penting yang memengaruhi dinamika hubungan antarwarga.

Keberagaman memang dapat menjadi kekuatan sosial, namun di sisi lain masyarakat multikultur juga memiliki potensi kerawanan sosial. Perbedaan latar belakang nilai,

kepentingan, dan cara pandang dapat memicu kesalahpahaman apabila tidak diimbangi dengan sikap toleransi dan saling pengertian. Masyarakat multikultur rentan mengalami konflik apabila nilai-nilai toleransi tidak dijalankan secara konsisten. Oleh karena itu, masyarakat multikultur membutuhkan pedoman nilai yang mampu menjadi perekat sosial sekaligus menjadi landasan dalam membangun hubungan yang harmonis dan berkeadilan di tengah perbedaan yang ada.

Salah satu nilai kearifan lokal Bali yang telah lama menjadi pedoman hidup dan berperan penting dalam menjaga keharmonisan sosial adalah konsep *Tri Hita Karana*. *Tri Hita Karana* merupakan filosofi hidup yang menekankan keseimbangan dan keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan (*Parhyangan*), manusia dengan sesama manusia (*Pawongan*), serta manusia dengan lingkungan alam (*Palemahan*). Titib (2003:23) menjelaskan bahwa “*Tri Hita Karana* merupakan landasan etis dan spiritual dalam kehidupan masyarakat Bali yang berorientasi pada keharmonisan hidup”. Konsep ini tidak hanya bersifat filosofis, tetapi telah terinternalisasi dalam praktik kehidupan masyarakat Bali secara turun-temurun.

Sebagai kearifan lokal Bali yang bersifat universal, *Tri Hita Karana* memiliki relevansi yang kuat dalam menghadapi tantangan kehidupan masyarakat multikultur. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya menekankan prinsip keseimbangan, toleransi, kebersamaan, serta kepedulian terhadap lingkungan hidup. Dalam masyarakat multikultur seperti Desa Adat Piling, *Tri Hita Karana* berfungsi sebagai sistem nilai yang inklusif dan dapat diterima oleh berbagai kelompok masyarakat karena menekankan keharmonisan hidup bersama.

Penerapan nilai *Tri Hita Karana* di Desa Adat Piling dapat dilihat dalam berbagai aktivitas kehidupan masyarakat. Pada aspek *Parhyangan*, masyarakat tetap konsisten menjalankan aktivitas keagamaan sesuai dengan keyakinan masing-masing, dengan tetap menjunjung tinggi sikap toleransi antarumat beragama. Kehidupan keagamaan tidak hanya menjadi sarana pemenuhan kebutuhan spiritual, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial yang mempererat hubungan antarwarga.

Aspek *Pawongan*, penerapan *Tri Hita Karana* tercermin dalam hubungan sosial masyarakat yang dilandasi oleh sikap saling menghargai, toleransi, dan gotong royong. Masyarakat Desa Adat Piling menunjukkan kemampuan untuk bekerja sama dalam berbagai kegiatan sosial, seperti kerja bakti, kegiatan adat, serta aktivitas kemasyarakatan lainnya meskipun memiliki latar belakang yang berbeda. Hubungan sosial yang harmonis merupakan indikasi kuat dari penerapan *Pawongan* dalam masyarakat modern. Nilai *Pawongan* ini menjadi modal sosial yang sangat penting dalam menjaga keharmonisan kehidupan masyarakat multikultur.

Masyarakat Desa Adat Piling menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan hidup dan tata ruang desa. Lingkungan alam tidak hanya dipandang sebagai sumber pemenuhan kebutuhan hidup, tetapi juga sebagai bagian yang harus dijaga kelestariannya. Kesadaran ini tercermin dalam berbagai aktivitas masyarakat yang berkaitan dengan kebersihan lingkungan, pelestarian alam, serta pengelolaan sumber daya alam secara kolektif. Kesadaran ekologis ini semakin relevan di tengah berbagai persoalan lingkungan yang muncul akibat perkembangan zaman.

Perkembangan zaman membawa tantangan baru dalam penerapan nilai-nilai *Tri Hita Karana*. Modernisasi dan globalisasi memengaruhi pola pikir dan gaya hidup masyarakat, termasuk masyarakat Desa Adat Piling. Masuknya nilai-nilai individualisme dan materialisme berpotensi menggeser nilai kebersamaan, gotong royong, dan kepedulian sosial yang selama ini dijunjung tinggi. Kondisi ini menuntut adanya upaya penguatan dan pelestarian nilai *Tri Hita Karana* agar tetap relevan dan mampu menjawab tantangan sosial masyarakat modern.

Konteks tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat strategis sebagai sarana pewarisan dan penguatan nilai-nilai budaya dan agama. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai media transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan Agama Hindu memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai ajaran Hindu yang berorientasi pada keseimbangan hidup dan keharmonisan sosial.

Pemanfaatan kehidupan masyarakat sebagai sumber belajar memungkinkan terjadinya pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*). Peserta didik tidak hanya memahami konsep ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan realitas kehidupan sehari-hari. Dengan menjadikan Desa Adat Piling sebagai sumber belajar, peserta didik dapat mengamati secara langsung bagaimana nilai *Parhyangan*, *Pawongan*, dan *Palemahan* diterapkan dalam kehidupan masyarakat multikultur. Pembelajaran semacam ini diharapkan mampu membentuk peserta didik yang memiliki sikap toleran, peduli sosial, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Integrasi nilai *Tri Hita Karana* dalam Pendidikan Agama Hindu masih menghadapi berbagai kendala. Guru sering kali lebih berfokus pada penyampaian materi berdasarkan buku teks, sehingga kurang memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Selain itu, belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji penerapan *Tri Hita Karana* dalam masyarakat multikultur serta implikasinya terhadap Pendidikan Agama Hindu. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut.

Meskipun konsep *Tri Hita Karana* telah banyak dikaji sebagai kearifan lokal masyarakat Bali, sebagian besar penelitian masih menempatkannya dalam konteks masyarakat

yang relatif homogen. Kajian yang secara khusus mengkaji implementasi nilai *Tri Hita Karana* dalam masyarakat multikultur dengan tingkat heterogenitas sosial yang tinggi masih terbatas. Selain itu, penelitian yang menghubungkan penerapan nilai *Tri Hita Karana* dalam kehidupan sosial masyarakat multikultur dengan implikasinya terhadap pengembangan Pendidikan Agama Hindu juga belum banyak ditemukan.

Keterbatasan kajian tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*), terutama pada integrasi antara konteks desa multikultur, implementasi nilai *Tri Hita Karana* dalam dinamika sosial yang heterogen, serta relevansinya sebagai sumber dan penguatan pembelajaran Pendidikan Agama Hindu. Padahal, masyarakat multikultur memiliki kompleksitas interaksi sosial yang berbeda dibandingkan masyarakat homogen, sehingga memerlukan pendekatan nilai yang kontekstual dan adaptif.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji secara empiris penerapan nilai *Tri Hita Karana* dalam kehidupan masyarakat Desa Adat Piling sebagai desa multikultur serta menganalisis implikasinya terhadap pengembangan Pendidikan Agama Hindu. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya kajian mengenai *Tri Hita Karana* dalam konteks masyarakat multikultur, serta kontribusi praktis dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Hindu yang kontekstual, relevan, dan berbasis kearifan lokal.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-interpretatif untuk memahami secara mendalam penerapan *Tri Hita Karana* sebagai landasan kehidupan masyarakat multikultur serta implikasinya terhadap Pendidikan Agama Hindu di Desa Adat Piling, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Informan dipilih secara *purposive*, meliputi prajuru desa adat, tokoh agama, tokoh masyarakat, guru Pendidikan Agama Hindu, peserta didik, dan masyarakat yang terlibat dalam aktivitas sosial, keagamaan, dan budaya. Fokus observasi dan wawancara diarahkan pada penerapan tiga dimensi *Tri Hita Karana*, yaitu *parhyangan* (harmonisasi hubungan manusia dengan Tuhan), *pawongan* (harmonisasi hubungan antarmanusia), dan *palemahan* (harmonisasi hubungan manusia dengan lingkungan), khususnya dalam membangun toleransi, gotong royong, penghormatan terhadap keberagaman, dan kehidupan sosial yang harmonis. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Data yang terkumpul dikategorikan berdasarkan dimensi *Tri Hita Karana* dan selanjutnya diinterpretasikan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk praktik multikultural masyarakat serta

implikasinya terhadap Pendidikan Agama Hindu. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Analisis diarahkan untuk menemukan bagaimana nilai *Tri Hita Karana* tidak hanya dipahami sebagai ajaran filosofis Hindu, tetapi juga diwujudkan dalam praksis kehidupan masyarakat yang plural. Selanjutnya, implikasinya terhadap Pendidikan Agama Hindu dianalisis terutama dalam kaitannya dengan pembentukan karakter toleran, inklusif, humanis, peduli lingkungan, dan mampu hidup secara harmonis dalam masyarakat yang beragam.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan nilai-nilai *Tri Hita Karana* dalam kehidupan masyarakat Desa Adat Piling sebagai desa multikultural serta implikasinya terhadap Pendidikan Agama Hindu. Data penelitian diperoleh melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan informan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Informan dalam penelitian ini terdiri atas Bendesa Adat, pemangku, tokoh masyarakat, pemuda desa, serta masyarakat yang terlibat langsung dalam kehidupan sosial dan keagamaan di Desa Adat Piling.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sehingga menghasilkan gambaran mengenai penerapan nilai-nilai *Tri Hita Karana* yang meliputi aspek *Parhyangan*, *Pawongan*, dan *Palemahan*. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan masyarakat. Hasil penelitian selanjutnya dibahas dengan mengaitkan temuan di lapangan dengan teori konstruktivistik dan teori humanistik sebagai landasan analisis penelitian.

A. Penerapan Nilai *Parhyangan*

Nilai *Parhyangan* merupakan hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di Desa Adat Piling, masyarakat menunjukkan sikap toleransi yang tinggi dalam kehidupan beragama.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Bendesa Adat, Ketut Ardiana diperoleh informasi mengenai penerapan nilai Parahyangan dalam kehidupan masyarakat. Beliau menyatakan bahwa:

“Masyarakat di Desa Adat Piling sangat menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan. Walaupun masyarakat memiliki latar belakang agama yang berbeda, mereka tetap saling menghormati dalam menjalankan ibadah masing-masing. Selama ini tidak pernah terjadi konflik yang disebabkan oleh perbedaan agama karena masyarakat sudah memahami pentingnya menjaga kerukunan dan toleransi. Setiap umat diberikan kebebasan untuk melaksanakan kegiatan keagamaannya dengan aman dan nyaman”.

Keterangan yang disampaikan oleh Bendesa Adat tersebut menggambarkan bahwa kehidupan keagamaan masyarakat Desa Adat Piling dibangun atas dasar sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan. Nilai toleransi telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat sehingga setiap umat dapat menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinannya tanpa adanya gangguan maupun konflik.

Hal senada juga disampaikan oleh Pemangku Desa Adat Piling, Nengah Sumerta menyampaikan bahwa, “Setiap umat menjalankan ibadahnya dengan tenang. Bahkan saat ada upacara, masyarakat lain ikut membantu menjaga ketertiban”. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa toleransi tidak hanya diwujudkan dalam bentuk saling menghormati, tetapi juga melalui partisipasi masyarakat dalam menciptakan suasana yang aman dan kondusif ketika berlangsung kegiatan keagamaan. Kondisi ini mencerminkan adanya kepedulian dan rasa tanggung jawab bersama dalam menjaga keharmonisan kehidupan bermasyarakat. Selanjutnya, salah seorang warga masyarakat, I Wayan Agus Juli Sastrawan juga menyampaikan bahwa, “toleransi sudah menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari”. Ungkapan tersebut memperlihatkan bahwa sikap toleransi telah tertanam sebagai budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan tersebut menjadi salah satu faktor penting yang mendukung terwujudnya hubungan yang harmonis antarumat beragama di Desa Adat Piling.

Dari hasil observasi pada tanggal 10 Juni 2026, peneliti mengamati bahwa masyarakat Desa Adat Piling terlihat hidup berdampingan secara harmonis. Masyarakat tetap menjaga ketertiban selama berlangsungnya kegiatan persembahyangan. Selain itu masyarakat yang berbeda agama tetap menghormati pelaksanaan ibadah dengan tidak mengganggu jalannya upacara keagamaan sehingga kegiatan ibadah dapat berlangsung dengan baik. Berdasarkan dokumentasi penelitian, terlihat masyarakat bersama-sama menjaga keamanan dan ketertiban selama pelaksanaan kegiatan keagamaan.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Desa Adat Piling telah menerapkan nilai Parahyangan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Wiana (2007:15-30), Parahyangan merupakan hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan yang diwujudkan melalui pelaksanaan ajaran agama, penghormatan terhadap tempat suci, serta sikap saling menghormati dalam kehidupan beragama.

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa masyarakat Desa Adat Piling memiliki tingkat toleransi yang tinggi dalam kehidupan beragama. Kehidupan masyarakat yang harmonis menunjukkan adanya penerapan nilai *Parhyangan* yang kuat dalam kehidupan sehari-

hari. Ditinjau dari teori konstruktivistik, nilai toleransi dan penghormatan terhadap keyakinan orang lain terbentuk melalui pengalaman sosial yang berlangsung secara terus-menerus. Interaksi yang harmonis antarumat beragama menyebabkan masyarakat mengonstruksi pemahaman bahwa perbedaan bukanlah penghalang dalam membangun kehidupan bersama. Sementara itu, berdasarkan teori humanistik, sikap saling menghormati mencerminkan penghargaan terhadap martabat manusia dan kebebasan individu dalam menjalankan keyakinannya. Kehidupan keagamaan yang harmonis menunjukkan berkembangnya nilai kemanusiaan yang positif dalam masyarakat. Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Titib (2003:55-75) yang menyatakan bahwa toleransi antarumat beragama merupakan bagian dari pengamalan nilai-nilai agama yang bertujuan menciptakan kehidupan yang damai, rukun, dan harmonis.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa nilai *Parhyangan* telah diterapkan dengan baik melalui sikap toleransi, penghormatan terhadap pelaksanaan ibadah masing-masing agama, serta terciptanya kehidupan keagamaan yang harmonis.

B. Penerapan Nilai *Pawongan*

Nilai *Pawongan* merupakan hubungan harmonis antara manusia dengan sesama manusia. Dalam kehidupan masyarakat Desa Adat Piling, nilai *Pawongan* tercermin melalui kegiatan gotong royong, kerja sama sosial, dan sikap saling membantu antarwarga. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, diperoleh informasi mengenai penerapan nilai *Pawongan* yang tercermin dalam hubungan sosial masyarakat Desa Adat Piling.

Tercermin dari apa yang disampaikan oleh Pemangku Desa Adat Piling, Nengah Sumerta menyatakan bahwa, “Kegiatan gotong royong masih sangat aktif dilakukan. Semua masyarakat ikut tanpa melihat perbedaan”. Keterangan tersebut menggambarkan bahwa semangat kebersamaan dan kepedulian sosial masih tumbuh kuat di tengah kehidupan masyarakat. Gotong royong telah menjadi budaya yang mampu mempererat hubungan antarsesama tanpa memandang perbedaan agama maupun latar belakang sosial.

Selanjutnya warga desa adat, I Wayan Agus Juli Sastrawan mengungkapkan bahwa, “Kalau ada kegiatan desa, semua warga pasti ikut membantu”. Ungkapan tersebut memperlihatkan bahwa partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan desa dilakukan secara sukarela sebagai bentuk tanggung jawab bersama. Keterlibatan seluruh warga mencerminkan kuatnya rasa memiliki terhadap lingkungan dan kehidupan bermasyarakat. Selain itu pemuda desa I Gede Bhisma menyampaikan bahwa, “Kami diajarkan sejak kecil untuk saling menghargai dan bekerja sama”. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai

kebersamaan telah ditanamkan sejak usia dini melalui lingkungan keluarga maupun masyarakat. Pembiasaan tersebut menjadi bekal penting bagi generasi muda dalam membangun hubungan sosial yang harmonis serta mempertahankan budaya gotong royong di Desa Adat Piling.

Merujuk hasil observasi pada tanggal 13 Juni 2026, peneliti menemukan bahwa masyarakat aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan seperti gotong royong, kerja bakti, dan kegiatan adat. Kegiatan tersebut diikuti oleh masyarakat tanpa membedakan latar belakang agama maupun status sosial. Berdasarkan dokumentasi penelitian, terlihat masyarakat bersama-sama melakukan kegiatan gotong royong masyarakat. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat (2009:146-165) yang menyatakan bahwa gotong royong merupakan salah satu bentuk solidaritas sosial yang tumbuh dari rasa kebersamaan dan tanggung jawab terhadap kepentingan bersama. Selain itu, menurut Wiana (2007:15-30), nilai Pawongan menekankan pentingnya hubungan yang harmonis antarmanusia melalui sikap saling menghormati, bekerja sama, serta saling membantu dalam kehidupan bermasyarakat.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa hubungan sosial masyarakat Desa Adat Piling sangat harmonis. Gotong royong menjadi salah satu bentuk nyata dari penerapan nilai *Pawongan*.

Dalam perspektif teori konstruktivistik, nilai kebersamaan ini terbentuk melalui kebiasaan yang dilakukan secara berulang dalam kehidupan sosial masyarakat. Sedangkan dalam teori humanistik, hubungan sosial yang harmonis mencerminkan adanya empati, kepedulian, dan penghargaan terhadap sesama manusia. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya hidup berdampingan, tetapi juga saling mendukung dan bekerja sama. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa, *Pawongan* tercermin melalui hubungan sosial yang harmonis, budaya gotong royong yang masih kuat, serta adanya sikap saling membantu dan menghormati antarwarga masyarakat.

C. Penerapan Nilai *Palemahan*

Nilai *Palemahan* merupakan hubungan harmonis antara manusia dengan lingkungan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan para informan, diperoleh informasi bahwa masyarakat Desa Adat Piling telah menerapkan nilai *Palemahan* melalui berbagai kegiatan pelestarian lingkungan.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Bendesa Adat Piling, Ketut Ardiana, yang menyatakan bahwa, “Kami rutin mengadakan kerja bakti untuk menjaga kebersihan

lingkungan”. Keterangan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan kerja bakti telah menjadi salah satu bentuk nyata kepedulian masyarakat terhadap kelestarian lingkungan. Kegiatan tersebut tidak hanya bertujuan menjaga kebersihan, tetapi juga mempererat kebersamaan serta menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama terhadap lingkungan desa.

Sejalan dengan pendapat tersebut, pemuda Desa Adat Piling, I Gede Bhisma, mengungkapkan bahwa, “Lingkungan dijaga bersama, terutama saat ada kegiatan adat”. Penjelasan tersebut memperlihatkan bahwa kepedulian terhadap lingkungan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari setiap pelaksanaan kegiatan adat. Masyarakat menyadari bahwa lingkungan yang bersih dan tertata merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan keagamaan maupun kegiatan sosial.

Selain itu, salah seorang warga Desa Adat Piling, menyampaikan bahwa, “Kami sadar kalau lingkungan bersih itu penting untuk kehidupan”. Ungkapan tersebut mencerminkan adanya kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Kesadaran tersebut menjadi landasan bagi masyarakat untuk terus menjaga lingkungan secara bersama-sama demi menciptakan kehidupan yang sehat, nyaman, dan harmonis.

Merujuk hasil observasi yang dilakukan pada 13 Juni 2026, peneliti menemukan bahwa masyarakat secara rutin melaksanakan kegiatan kerja bakti membersihkan lingkungan, menjaga kebersihan jalan desa, serta merawat fasilitas umum dan tempat suci. Berdasarkan dokumentasi penelitian, terlihat masyarakat bekerja sama dalam melaksanakan kegiatan kerja bakti sebagai wujud nyata penerapan nilai Palemahan di Desa Adat Piling. Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Wiana (2007) yang menjelaskan bahwa Palemahan merupakan hubungan harmonis antara manusia dengan lingkungan yang diwujudkan melalui upaya menjaga kebersihan, kelestarian, dan keseimbangan alam.

Menurut Keraf (2010:120-145), kepedulian terhadap lingkungan merupakan tanggung jawab moral setiap individu untuk menjaga kelestarian alam demi keberlangsungan kehidupan manusia.

Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat memiliki kesadaran yang tinggi dalam menjaga lingkungan. Hal ini terlihat dari kegiatan kerja bakti dan kepedulian terhadap kebersihan. Dalam perspektif teori konstruktivistik, kesadaran ini terbentuk dari kebiasaan dan interaksi masyarakat dengan lingkungan.

Selain itu, jika dikaitkan dengan konsep ekologi sosial, hubungan manusia dengan lingkungan harus dijaga agar tercipta keseimbangan kehidupan. Hal ini sudah tercermin dalam kehidupan

masyarakat Desa Adat Piling. Nilai *Palemahan* telah diterapkan melalui kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan secara bersama-sama.

D. Faktor Pendukung dan Hambatan Penerapan Tri Hita Karana

Selain mengetahui bagaimana penerapan nilai-nilai *Tri Hita Karana* dalam kehidupan masyarakat Desa Adat Piling, penelitian ini juga mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung serta menghambat penerapan nilai-nilai tersebut. Informasi mengenai faktor pendukung dan faktor hambatan diperoleh melalui wawancara dengan beberapa informan yang memiliki peran serta pengalaman dalam kehidupan sosial, adat, dan keagamaan di Desa Adat Piling.

a. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa informan, diperoleh informasi bahwa terdapat beberapa faktor yang mendukung penerapan nilai-nilai *Tri Hita Karana* di Desa Adat Piling. Faktor-faktor tersebut antara lain masih kuatnya budaya lokal, peran desa adat dalam menjaga pelaksanaan adat dan tradisi, peran tokoh agama dalam memberikan pembinaan kepada masyarakat, serta kebiasaan hidup berdampingan yang telah berlangsung secara turun-temurun. Hal ini didukung dari hasil wawancara dengan Bendesa Adat Piling, Ketut Ardiana menyatakan bahwa, “Budaya lokal masih sangat kuat, itu yang membuat masyarakat tetap rukun”. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa budaya lokal merupakan fondasi utama dalam menjaga hubungan yang harmonis antarmasyarakat. Tradisi yang diwariskan secara turun-temurun menjadi pedoman dalam kehidupan sosial sehingga masyarakat memiliki kesadaran untuk saling menghormati dan menjaga kebersamaan.

Hal senada juga disampaikan oleh salah seorang warga masyarakat, I Wayan Agus Juli Sastrawan menyatakan bahwa, “Kami sudah terbiasa hidup bersama sejak lama”. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kebiasaan hidup berdampingan telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Desa Adat Piling. Kebiasaan tersebut menumbuhkan rasa persaudaraan, sikap saling menghargai, dan semangat gotong royong yang terus dipelihara dalam kehidupan sehari-hari.

Dari hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa budaya lokal yang masih terpelihara dengan baik menjadi faktor utama yang mendukung penerapan nilai-nilai *Tri Hita Karana* di Desa Adat Piling. Selain itu, keberadaan desa adat beserta prajuru adat, tokoh agama, serta kebiasaan hidup berdampingan yang telah diwariskan secara turun-temurun turut memperkuat terciptanya kehidupan masyarakat yang harmonis.

Apabila dikaitkan dengan teori konstruktivistik, nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi membentuk cara berpikir dan perilaku masyarakat melalui proses interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus. Pengalaman hidup bersama dalam lingkungan yang menjunjung tinggi kebersamaan membentuk karakter masyarakat untuk saling menghormati, bekerja sama, serta menjaga keseimbangan hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan sesuai dengan konsep *Tri Hita Karana*.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung utama penerapan nilai-nilai *Tri Hita Karana* di Desa Adat Piling adalah kuatnya budaya lokal, peran desa adat dan tokoh agama, serta kebiasaan hidup berdampingan yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat (2009:146-165) yang menyatakan bahwa nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun menjadi pedoman masyarakat dalam membentuk perilaku sosial serta menjaga keharmonisan kehidupan bersama. Faktor-faktor tersebut berkontribusi dalam menjaga keharmonisan kehidupan masyarakat dan memperkuat pelaksanaan nilai-nilai *Tri Hita Karana*.

b. Faktor Hambatan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa informan, diperoleh informasi bahwa terdapat beberapa faktor yang menjadi hambatan dalam penerapan nilai-nilai *Tri Hita Karana* di Desa Adat Piling. Hambatan tersebut terutama berkaitan dengan pengaruh modernisasi dan perkembangan teknologi yang mulai memengaruhi pola pikir serta perilaku masyarakat, khususnya generasi muda. Adapun hasil wawancara dengan pemuda Desa Adat Piling, I Gede Bhisma menyatakan bahwa, “Kadang generasi muda kurang memahami nilai budaya”. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa sebagian generasi muda mulai mengalami penurunan pemahaman terhadap nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh para leluhur. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi partisipasi generasi muda dalam kegiatan adat, sosial, maupun keagamaan.

Pendapat tersebut diperkuat oleh salah seorang warga masyarakat, I Wayan Agus Juli Sastrawan menyatakan bahwa, “Pengaruh teknologi mulai mengubah pola pikir Masyarakat”. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi dan arus informasi membawa perubahan terhadap pola pikir masyarakat. Di satu sisi perkembangan teknologi memberikan manfaat dalam memperoleh informasi, namun di sisi lain dapat mengurangi perhatian masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap pelestarian nilai-nilai budaya lokal apabila tidak disikapi secara bijaksana.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa perkembangan teknologi dan arus modernisasi menjadi salah satu tantangan dalam mempertahankan penerapan nilai-nilai *Tri Hita Karana* di Desa Adat Piling. Perubahan gaya hidup, kemudahan memperoleh informasi, serta meningkatnya pengaruh budaya luar menyebabkan sebagian generasi muda mulai kurang memahami dan menghayati nilai-nilai budaya lokal yang selama ini menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat.

Jika dikaitkan dengan teori humanistik, perubahan tersebut dapat memengaruhi pembentukan karakter individu, terutama dalam aspek tanggung jawab sosial, kepedulian terhadap sesama, serta penghargaan terhadap nilai-nilai budaya yang hidup di masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara keluarga, desa adat, tokoh agama, dan lembaga pendidikan dalam memberikan pembinaan kepada generasi muda agar tetap memahami serta mengamalkan nilai-nilai *Tri Hita Karana* dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat penerapan nilai-nilai *Tri Hita Karana* di Desa Adat Piling berasal dari pengaruh modernisasi dan perkembangan teknologi yang berdampak pada berkurangnya pemahaman sebagian generasi muda terhadap nilai-nilai budaya lokal. Kondisi tersebut sesuai dengan pendapat Tilaar (2004:95-118) yang menjelaskan bahwa perkembangan modernisasi dan teknologi dapat memengaruhi perubahan pola pikir masyarakat sehingga diperlukan upaya pelestarian nilai-nilai budaya melalui pendidikan dan pembinaan karakter. Oleh karena itu, diperlukan upaya pembinaan, pendidikan karakter, serta pelestarian budaya secara berkelanjutan agar nilai-nilai *Tri Hita Karana* tetap terjaga dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

E. Implikasi Penerapan *Tri Hita Karana* terhadap Pendidikan Agama Hindu

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada subbab sebelumnya, penerapan nilai-nilai *Tri Hita Karana* di Desa Adat Piling telah terlaksana dengan baik melalui aspek *Parhyangan*, *Pawongan*, dan *Palemahan*. Ketiga aspek tersebut tidak hanya berperan dalam menjaga keharmonisan kehidupan masyarakat, tetapi juga menjadi landasan dalam pembentukan karakter, sikap sosial, serta kepedulian terhadap lingkungan. Penerapan nilai-nilai tersebut memberikan dampak positif terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Hindu. Menurut Titib (2003:55-75), Pendidikan Agama Hindu tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk karakter peserta didik agar mampu mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pada bagian ini dibahas implikasi penerapan nilai-nilai *Tri Hita Karana* terhadap Pendidikan Agama Hindu berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa informan, diperoleh informasi bahwa nilai-nilai *Tri Hita Karana* tidak hanya diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, tetapi juga menjadi pedoman dalam membentuk karakter peserta didik melalui proses pendidikan, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Bendesa Adat Piling, Ketut Ardiana menyatakan bahwa, “Nilai-nilai *Tri Hita Karana* harus terus diwariskan kepada generasi muda karena merupakan pedoman hidup masyarakat Bali agar tetap rukun dan harmonis”. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai *Tri Hita Karana* dipandang sebagai dasar pembentukan karakter generasi muda agar mampu hidup harmonis dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan.

Hal tersebut diperkuat oleh pendapat salah seorang warga masyarakat, I Wayan Agus Juli Sastrawan menyatakan bahwa, “Anak-anak belajar menghormati orang lain dari kebiasaan yang mereka lihat setiap hari di lingkungan Masyarakat”. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memiliki peran penting sebagai lingkungan belajar bagi peserta didik. Nilai-nilai yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari menjadi contoh nyata yang memengaruhi pembentukan sikap dan karakter peserta didik.

Selain itu, hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Hindu menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai *Tri Hita Karana* memberikan manfaat dalam proses pembelajaran di sekolah. Guru Pendidikan Agama Hindu, I Made Adi Candrayana, S.Pd menyatakan bahwa, “Peserta didik lebih mudah memahami materi Pendidikan Agama Hindu karena nilai-nilai *Tri Hita Karana* sudah mereka praktikkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah maupun di lingkungan Masyarakat”. Hal tersebut juga didukung oleh Kepala Sekolah. Ni Made Arwi Mekarini, S.Pd.SD menyatakan bahwa, “Sekolah berupaya mengintegrasikan nilai-nilai *Tri Hita Karana* dalam berbagai kegiatan pembelajaran maupun kegiatan di luar kelas agar peserta didik memiliki karakter yang religius, disiplin, peduli, dan mampu menghargai sesama”.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, peserta didik terlihat aktif mengikuti kegiatan keagamaan, gotong royong, dan kegiatan pelestarian lingkungan yang diselenggarakan oleh sekolah maupun masyarakat. Selain itu, peserta didik menunjukkan sikap saling menghormati, bekerja sama, dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Dokumentasi penelitian juga memperlihatkan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan persembahyangan bersama, kerja bakti, serta kegiatan sosial yang mencerminkan penerapan nilai-nilai *Tri Hita Karana*.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat diketahui bahwa penerapan nilai-nilai *Tri Hita Karana* memberikan implikasi yang positif terhadap Pendidikan Agama Hindu. Nilai *Parhyangan* berkontribusi dalam membentuk karakter religius peserta

didik melalui pembiasaan berdoa, mengikuti persembahyangan bersama, serta menumbuhkan rasa bhakti kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Nilai *Pawongan* berperan dalam menumbuhkan sikap toleransi, gotong royong, kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian sosial terhadap sesama. Sementara itu, nilai *Palemahan* membentuk kesadaran peserta didik untuk menjaga kebersihan, kelestarian lingkungan, serta memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang kontekstual karena materi Pendidikan Agama Hindu tidak hanya dipelajari secara teoritis di dalam kelas, tetapi juga diterapkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari melalui kebiasaan yang berkembang di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Temuan penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Johnson (2002:24-42) yang menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual membantu peserta didik menghubungkan materi yang dipelajari dengan pengalaman nyata sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Kondisi tersebut menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna karena peserta didik mampu menghubungkan konsep-konsep yang dipelajari dengan pengalaman nyata. Dengan demikian, nilai-nilai *Tri Hita Karana* tidak hanya dipahami sebagai konsep pembelajaran, tetapi juga diinternalisasikan dalam sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Jika dikaitkan dengan teori konstruktivistik, peserta didik membangun pemahaman mengenai nilai-nilai *Tri Hita Karana* melalui pengalaman langsung, interaksi sosial, dan keterlibatan dalam berbagai kegiatan keagamaan, sosial, maupun kelestarian lingkungan. Selain itu, menurut Suparno (1997:61-85), teori konstruktivistik menjelaskan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman dan interaksi sosial sehingga peserta didik akan lebih mudah memahami suatu konsep apabila memperolehnya melalui pengalaman langsung. Pengetahuan yang diperoleh tidak hanya berasal dari guru, tetapi juga dari pengalaman hidup bersama masyarakat. Sementara itu, berdasarkan teori humanistik, penerapan nilai-nilai *Tri Hita Karana* mampu mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh, baik pada aspek spiritual, sosial, emosional, maupun kepedulian terhadap lingkungan. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga membentuk karakter peserta didik agar menjadi pribadi yang religius, bertanggung jawab, toleran, dan memiliki kepedulian terhadap sesama serta lingkungan.

Dengan demikian, nilai-nilai *Tri Hita Karana* dapat dijadikan sebagai salah satu sumber belajar yang relevan dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Hindu karena mampu mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan, sosial, budaya, dan lingkungan ke dalam proses pembelajaran secara kontekstual.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan nilai-nilai *Tri Hita Karana* di Desa Adat Piling memberikan implikasi yang positif terhadap Pendidikan Agama Hindu. Nilai *Parhyangan* berkontribusi dalam membentuk karakter religius peserta didik, nilai *Pawongan* menumbuhkan sikap toleransi, gotong royong, kerja sama, dan kepedulian sosial, sedangkan nilai *Palemahan* meningkatkan kesadaran peserta didik dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Penerapan nilai-nilai tersebut menjadikan proses pembelajaran Pendidikan Agama Hindu lebih kontekstual karena peserta didik dapat menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata yang mereka alami di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, *Tri Hita Karana* menjadi salah satu landasan penting dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik secara utuh sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama Hindu.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan *Tri Hita Karana* di Desa Adat Piling, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, memiliki peran penting dalam membangun kehidupan masyarakat yang multikultur, harmonis, dan inklusif. Nilai *parhyangan* diwujudkan melalui penghormatan terhadap kehidupan keagamaan dan keyakinan masing-masing, *pawongan* tercermin dalam interaksi sosial, gotong royong, toleransi, dan sikap saling menghargai antarmasyarakat yang berbeda latar belakang, sedangkan *palemahan* diwujudkan melalui kepedulian dan tanggung jawab bersama terhadap lingkungan. Dengan demikian, *Tri Hita Karana* tidak hanya berfungsi sebagai konsep filosofis dalam ajaran Hindu, tetapi telah menjadi nilai praksis yang mengarahkan masyarakat untuk membangun relasi harmonis dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Penerapan tersebut memiliki implikasi yang signifikan terhadap Pendidikan Agama Hindu, terutama dalam mengembangkan pendidikan yang kontekstual, humanis, toleran, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Pendidikan Agama Hindu tidak semata-mata diarahkan pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada kemampuan peserta didik mengimplementasikan nilai agama dalam kehidupan nyata, khususnya dalam menghadapi keberagaman sosial dan agama. Oleh karena itu, Desa Adat Piling dapat menjadi ruang pendidikan sosial yang memperlihatkan bahwa nilai *Tri Hita Karana* memiliki relevansi kuat sebagai basis pendidikan multikultural, karena mengajarkan keseimbangan antara spiritualitas, kemanusiaan, dan ekologis. Pada akhirnya, internalisasi nilai *Tri Hita Karana* dalam Pendidikan Agama Hindu dapat membentuk peserta didik yang tidak hanya religius, tetapi juga memiliki kesadaran pluralistik, sikap toleran, kepedulian sosial, dan tanggung jawab terhadap lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I. W. (2023). *Tri Hita Karana sebagai fondasi harmoni masyarakat Bali*. Denpasar: Pustaka Bali.
- Adnyana, I. W. (2024). Penerapan *Tri Hita Karana* pada masyarakat multikultur di Bali. *Jurnal Pendidikan Hindu*, 10(1), 15–28. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/jph/article/view/10/1/15-28>
- Anwar, S. (2022). *Teori belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Arikunto, S. (2015). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danim, S., & Khairil. (2021). *Psikologi pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Darmalaksana, W. (2020). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Press.
- Dewi, N. P. S. (2022). Pendidikan karakter berbasis *Tri Hita Karana* di sekolah Hindu. *Jurnal Pendidikan Agama Hindu*, 8(2), 45–55. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/jpah>
- Gunawan, I. (2020). Kearifan lokal dalam membangun solidaritas sosial masyarakat. *Jurnal Ilmu Sosial*, 6(1), 22–34. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/jis>
- Lubis, R. (2021). *Pendidikan karakter perspektif humanistik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Maslow, A. H. (2015). *Motivation and personality*. New York: Harper & Row.
- Paramita, N. L. P. (2023). Pendidikan agama berbasis kearifan lokal Bali. *Jurnal Pendidikan Hindu*, 11(1), 60–70. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/jph/article/view/123>
- Pemerintah Desa Mengesta. (2026). *Website Resmi Pemerintah Desa Mengesta*. Diakses pada 18 Juli 2026, dari <https://mengesta.desa.id>
- Pemerintah Desa Mengesta. (2026). *Desa Mengesta sebagai Desa dengan Kehidupan Masyarakat Multikultur*. Diakses pada 18 Juli 2026, dari <https://mengesta.desa.id>
- Putra, I. N. (2021). *Tri Hita Karana* sebagai sistem nilai sosial masyarakat Bali. *Jurnal Kebudayaan Bali*, 7(1), 30–40.
- Putra, I. N., & Suardana, I. W. (2020). *Tri Hita Karana* sebagai landasan pendidikan multikultural di Bali. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 4(2), 88–100.
- Rahmawati, D. (2024). Urgensi penelitian sosial berbasis kearifan lokal. *Jurnal Metodologi Penelitian*, 3(1), 10–20.
- Sudarsana, I. K. (2020). *Pendidikan agama Hindu berbasis budaya*. Denpasar: Jayapangus Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Tilaar, H. A. R. (2017). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan*. Jakarta: Grasindo.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2014 tentang Pendidikan Agama Hindu.
- Vygotsky, L. S. (2016). *Mind in society*. Cambridge: Harvard University Press.
- Wiana, I. K. (2018). *Makna Tri Hita Karana dalam kehidupan umat Hindu*. Denpasar: Pustaka Bali.

- Widiantara, I. M. (2021). Kondisi sosial masyarakat multikultur di Bali. *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*, 8(1), 50–62.
- Wijaya, I. K. (2022). Implementasi *Palemahan* dalam kehidupan masyarakat Bali. *Jurnal Lingkungan Hidup*, 10(1), 65–75.
- Yuliani, N. (2022). Peran nilai *Pawongan* dalam penguatan toleransi antarumat beragama. *Jurnal Toleransi Sosial*, 4(1), 15–27.